erdaftar No. Pol. S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

KITAB PUSAKA

Karya : TJAN

jilid :

21

SEBAGAI SEORANG jagoan yang berilmu tinggi, sudah barang tentu penguntilan tersebut tak akan lolos dari ketajaman pendengaranNya, sayang pikiran dan perasaannya waktu itu sedang kalut, sehingga hal ini sama sekali tak diketahui olehnya.

Si anak muda itu masih saja melanjutkan perjalanannya dengan kepala tertunduk dan pikiran kalut.

Dari kejauhan sana terdengar suara auman harimau yang amat nyaring, di tengah kegelapan malam begini, suara tersebut mendatangkan perasaan bergidik bagi siapa pun yang mendengarnya.

Bukit Ngo tay-san memang tersohor sebagai penghasil harimau di daratan Tionggoan, itu berarti suara auman harimau tersebut berkumandang dari bukit di depan sana.

Suma Thian yu agak sangsi, kendatipun dia memiliki ilmu silat yang sangat lihay, bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk mendatangi bukit Ngo tay-san seorang diri, tapi untuk menuju ke daerah Shia say, orang harus melalui jalanan tersebut, karena hanya jalan ini yang tersedia.

Sementara dia masih sangsi dan tak tahu apa yang harus dilakukan, mendadak dari arah belakang terasa bergemanya suara desingan angin tajam.

Begitu mendengar suara tersebut, dengan sigap Suma Thian yu miringkan badannya ke samping segulung angin dingin segera menyambar tiba.

Suma Thian yu memang berilmu tinggs, ketajaman pendengarannya luar biasa, sepasang matanya juga dapat melihat dalam kegelapan, dengan suatu gerakan jumpalitan, ia menyambut datangnya sambaran angin tajam tersebut, rupanya sebatang peluru tembaga.

Dari arah belakang berkumandang lagi suara pekikan nyaring seperti pekikan monyet, dengan perasaan terkejut Suma Thian-yu berpaling, dia menyaksikan ada sesosok bayangan hitam sedang meluncur datang dari arah belakang dengan kecepatan luar biasa.

Menyaksikan kehadiran orang tersebut, Suma Thian yu merasakan hatinya terkesiap, belum sempat ia menegur pihak lawan telah berseru lebih dulu :

"Kau yang bernama Suma Thian-yu,

"Benar!" jawab pemuda yang ditanya itu.

Sambil menjawab, Suma Thian yu mengamati pendatang tersebut dengan seksama.

Dia adalah seorang kakek berusia delapan puluh tahunan yang memakai jubah panjang berwarna warni, mukanya bulat seperti rembulan yang sedang penuh, keningnya tumbuh sebuah bisul besar, sorot matanya tajam berkilat, siapun akan mengetahui bahwa ia adalah seorang jago lihay yang berilmu tinggi

Setelah mendehem beberapa kali, orang itu menegur kembali :

"Kau yang mengundang aku kemari ?"

"Tidak !" cepat Suma Thian-yu menggeleng ?aku sama sekali tidak kenal denganmu, kena pa mesti mengundangmu kemari ?"

Dari sakunya tiba-tiba kakek itu mengeluar kan sepucuk surat, lalu serunya lebih lanjut :

"Bukankah surat ini adalah surat tantangan bertempur darimu ?"

Lagi lagi sepucuk surat, Suma Thian-yu merasa dirinya sial sial delapan turunan.

Baru saja dia ribut dengan Siau yau kay ga ra gara sepucuk surat, sekarang kakek tersebut mengeluarkan kembali sepucuk sampul surat yang persis sama dengan surat pertama, ja ngan jangan isi surat itu pun berisi rambut dan kaku perembuan ?

Sementara pikirannya berputar, dia menya hut dengan cepat :

"Aku tak pernah menulis surat kepada siapa pun, ti[illegible] kuketahui apa yang lotiang maksud k[illegible]

"Orang kosong, bukankah kaupun sedang meremas sepucuk surat? Tak usah kau terang kan lagi, lohu juga tahu kalau sampul surat tersebut persis sama dengan surat yang kau tunjukan kepadaku"

Sekali lagi Suma Thian yu merasakan hati-nya bergetar keras. sekarang dia baru sadar kalau tangannya masih meremas surat dari Siau yau kay tersebut, buru-buru dia membantah.

"Surat ini bukan milikku, orang lain yang menyerahkan kepadaku"

"Bawa kemari!" bentak makhluk tua itu di-nain, "lohu akan memeriksanya .."

Tanpa terasa Suma Thian yu menyodorkan surat tersebut ketangannya. makhluk tua terse-but membandingkan kedua sampul tersebut de ngan seksama, kemudian seteiah tertawa seram serunya:

"Bocah muda! Kau masih ingin menyangkal? Sudah jelas benda ini milikmu, hei, aku ingin bertanya sekali kepadamu, sudah l a m a

lohu tak pernah mencampuri urusan dunia persilatan lagi, sudah empat puluh tahun aku hidup mengasingkan diri dan belum pernah ada orang berani menantangku bertempur. nyali mu benar benar besar sekali. berani betul kau menyuruh orang menghantar surat tersebut kepadaku dan menyuruhku menunggu di kaki bukit Ngo-tay san. bukankah kejadian ini menggelikan sekali?"

Suma Thian yu semakin kebingungan lagi sudah mendengar perkataan tersebut, tak kuasa lagi dia menghela napas panjang, diam diam dia hanya mengeluh akan nasib sendiri yang kurang beruntung.

Sejak turun gunung hingga sekarang rasanya belum pernah dijumpainya suatu peristiwa yang bisa berkenan dalam hatinya

Maka dengan suara nyaring dia bertanya:

"Bolehkan aku tahu siapa namamu?"

"Bocah muda, pandai benar kau berlagak pilon? Bagaimana? Setelah bertemu dengan lohu lantas mengkerat dan ketakutan"

"Terus terang saja aku tidak mengerti tentang surat tantangan tersebut, lagipula aku pun tidak mengenalnya denganmu, bagaimana

mungkin bisa mengirim surat untuk menantangmu? Bukankah kejadian ini sangat aneh dan aneh dan tidak sesuai dengan keadaan pada umumnya? Apalagi surat tersebut juga bukan tulisanku."

Mahluk tua itu segera tertawa dingin

"Hmmm, lohu sudah terbiasa menganggur hingga malas untuk menggerakkan badan, coba kalau muridku tidak keluar rumah. malam ini kau akan cukup merasakan penderitaan."

Berbicara sampai disini, makluk tua tersebut berhenti sejenak, kemudian sambungnya lebih jauh :

"Kalau toh kau berani menantangku untuk bertarung, sekarang, mangapa pula mundur ketakutan? Orang bilang : Yang datang tidak bermaksud baik yang bermaksud baik tak akan datang. Bocah muda, aku tahu kau pasti memiliki kepandaian silat yang luar biasa tapi lohu tak ingin menganiaya kaum muda, apalagi melancarkan serangan secara sembarangan, Begini saja, lohu akan duduk disini, sedangkan engkau bolehlah menyerang sekehendak hati

mu sendiri. kau pun tak usah berbelas kas[illegible] ari lalukan saja seranganmu dengan sepenuh [illegible] ga, tapi kau harus tahu. malam ini adalah ma lam terakhir dari perjalananmu di dunia ini"

Selama hidup belum pernah Suma Thian yu menghadapi situasi seperti ini tapi kalau dide ngar dari nada pembicaraan makhluk tua ter- sebut" dapat diketahui kalau dia adalah seorang jago lihay yang memiliki kepandaian sil t sa ngat tinggi.

Hahya saja, selama ini dia tak [illegible] me ngerti. mengapa ia bisa menyalahi makhluk tua tersebut?

Maka sekali lagi dia bertanya dengan hormat

"Tolong tanya siapa nama cianpwe? Aku pi kir, diantara kita berdua tentu sudah terjadi: kesalahan paham"

"Salah paham? Tak mungkin, orang yang menghantar surat itu masih berada disekitar sini, dia pun sudah jelas memberitahukan ke pada locu kalau kau akan tiba disini malam ini juga"

Dapatkah kau mengundangnya kemari?"

"Tentu saja dapat, tapi hal ini bisa dilaku kan setelah kita selesai bertarung"

"Aku tak berani"

"Tak berani? Bocah muda, kau anggap lohu ini manusia macam apa? Sembarang bisa di- permainan orang dengan begitu saja?"

"Aku sama sekali tak bermaksud untuk mem permainkan cianpwe, kalpu tak percaya, ber- temukan aku dengan sipenghantar surat ter[illegible] but, persoalan pasti akan menjadi beres dengan sendirinya."

Mendengar perkataan tersebut, makhluk tua itu tertawa terbahak bahak, kemudian sambil duduk bersila diatas tanah, ujarnya dingin :

"Segera lepaskan seranganmu, kalau tidak. lohu akan menghancur lumatkan tubuhmu!"

Suma Tihan yu menghela nap sk[illegible]a pa jang, perasaannya seperti di tindih dengan sebuah batu cadas yang berat sekali, dia merasa amat murung dan kesal. b[illegible]k kesulitan yang rasa nya sukar untuk diutarakan keluar ...

Akhirnya dia mengambil suatu keputusan, kepada makhluk tua itu ternyata :

Bila kau bersikeras menuduhku, yaa... apa boleh buat, kesalahan paham ini tak mungkin bisa dibicara jelas hanya dengan sepatah dua patah kata saja, Aku bersedia menuruti permintaanmu itu, cuma sebelum pertarungan berlangsung, bolehkah aku mengetahui siapa nama besar mu?"

Sekali lagi makhluk tua itu mendongakkan kepalanya sambil tertawa seram.

"Heeeh .. heeh .. tampaknya sebelum melihat peti mati kau tak akan menitikkan air mata baiklah, lohu akan memberitahukan kepadamu, agar kau bisa mampus dengan mata yang meram kencang."

Kemudian setelah mengamati Suma Thian-yu sekejap, pelan pelan dia berkata :

"Lohu bernama Pi .. Ciang.. Hay."

Begitu mendengar nama Pi Ciang Hay, paras muka Suma Thian yu berubah amat hebat tercekat perasaannya dan tanpa terasa dia menjerit kaget dengan suara keras;

"K'u . . . kau adalah Sip hiat jin mo (manusia iblis pengisap darah) yang termashur namanya itu ?"

Rupanya kakek aneh itu bukan lain adalah gembong iblis yang paling tersohor namanya dalam dunia persilatan, sip hiat-jin mo Pi Ciang hay adanya.

Sejak enam puluh tahun berselang, iblis tersebut sudah termashur sekali namanya dalam dunia persilatan, kejahatan serta kekejiannya sudah tersiar luas sampai ketempat kejauhan.

Semasa masih mudanya dulu, dia paling gemar melakukan perbuatan menghisap darah dengan jarum perak, perbuatan tersebut sedemikian keji dan buasnya, sehingga banyak umat persilatan yang membercinya.

Dengan jarum perak untuk mengisap darah korbannya, iblis tersebut memanfaatkan darah manusia untuk memupuk kekuatannya guna menyempurnakan ilmu pukulan Pek lek si hun ciang (pukulan geledek pembetot sukma) yang diyakininya.

Setelah ilmu tersebut dapat dikuasai kehu
nannya makin menjadi-jadi. hampir boleh di
bilang seluruh dunia persilatan telahbdikuasai
olehnya.

Pada saat yang hampir bersamaan, di da
lam dunia persilatan muncul pula seorang gem
bong iblis yang bernama mayat hidup Ciu
Jit hwee. Kemunculan iblis ini serera menim
bulkan suasana yang makin kacau dalam dunia
persilatan. belum sampai dua tahun kemuncul
annya dalam dua persilatan. nama busuknya
sudah jauh melebihi Sip-hiat jin mo

Ilmu silat yang dimiliki kedua orang ini si
ma sama lihaynya, kalau ilmu pukulan Pek-
lek si hun ciang lebih mengutamakan kekuatan
yang bersifat keras. maka ilmu pukulan Hu
si im hong ciang dari si mayat hidup Ciu Jit
hwee lebih mengutamakan sifat dingin yang

Kedua orang ini sudah pernah saling ber
tarung satu sama lainnya, akhirnya kekuatan mere
ka berimbang. Cuma kalau bertarung dalam
waktu lama kelamaan tenaga ilmu pukulan

angin dingin pembusuk mayat atau Hu si im
hong siang masih jauh lebih mematikan orang.

Pertarungan yang berakhir seri ini membuat
kedua orang iblis tersebut menjadi sahabat, ta
pi persahabatan antar sesama gembong iblis ter
tu saja bukan persahabatan yang sejati. yang
benar mereka saling memanfaatkan kesempat
an yang ada untuk saling merobohkan lawan

Selama hidupnya, manusia iblis penghisap
darah Pi Ca ing only hanya menerima seorang
murid, yakni Hu cha cun cu si rasul garpu
terbang Kiong Lui.

Dibawah bimbingan yang seksama dari iblis
tersebut, Kiong Lui berhasil menguasai enam
tujuh bagian ilmu silat dari Sip hiat jin mo
tersebut . . . .

Hanya sayangnya Kiong Lui tidak memiliki
bakat yang terlalu bagus, sehingga kepandaian
silatnya tak bisa mencapai tingkat kesempur
naan, disaat iblis tersebut mengetahui kalau
muridnya hanya kayu rapuh yang berukir

berfikir indah, hatinya benar benar sengsara dan gusar, sayang sekali menyesal tak ada gunanya diapun hanya bisa menyesali diri sendiri

Demikianlah, ketika Suma Thian yu mengetahui siapakah musuhnya ini, dia merasa amat terkesiap, diam-diam pekiknya dibatin:

Banyak kejadian didunia ini memang aneh rasanya, membuat orang sukar untuk menduganya sesungguhnya Suma Thian yu sedang berangkat menuju ke Tibet, siapa tahu banyak persoalan justru dijumpai disaat seperti ini, bahkan musuh yang dijumpai pun kebanyakan adalah gembong iblis.

OQWOO

TIBA-TIBA Suma Thian yu teringat akan bukankah dia hendak mencari Sip hiat jin mo ini untuk membuktikan soal kematian orang tuanya? Tak disangka sama sekali. orang yang hendak dicarinya itu, kini bisa muncul dide[illegible] mata

Sudah jelas kejadian ini bukan suatu kebetulan saja. melainkan sudah diatur oleh seseorang. justru karena Sip hiat jin mo Pi Ciang hay mendapat surat pemberitahuan dari seseorang, maka dia mengetahui dengan jelas akan jejak anak muda tersebut.

Terdengar Sip hiat jin mo Pi Ciang hay tertawa seram. lalu ujarnya dengan suara lantang:

"Bocah keparat, kau tak usah berlaga pilon lagi. bila kau tidak kenal dengan lohu, menentangku untuk berduel disini?"

"Aku benar-benar tidak kenal denganmu. selain itu aku pun tak pernah bermaksud menantangmu bertarung, tapi kebetulan sekali. aku memang ada maksud menyambangimu sekalian meminta petunjuk darimu"

"Meminta petunjukku?" Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay tertawa terbahak bahak, "mengapa tidak kau katakan ingin minta petunjuk ilmu silat dariku?"

"Tidak, aku hanya minta keterangan saja kepadamu untuk membuktikan suatu berita"

Jawaban dari Suma Thian-yu amat tegas.

Ucapan tersebut segera menarik perhatian si Manusia iblis pengisap darah tersebut, dengan kening berkerut dia berseru:

"Membakt kan tentang suatu berita ?"

"Aku she Suma bernama Thian yu, ayahku Tiong lo tolong tanya kenalkah kau dengan ayahku ?"

Dengan cepat Manusia iblis pengisap darah Pi Ciang hay menggelengkan kepalanya berulang kali, tanyanya agak tercengang :

"Buat apa kau menanyakan tentang persoalan ini ? Lohu hanya dikenal orang, selamanya tak pernah mengenal orang lain"

Sungguh jawaban ini merupakan suatu jawaban yang sangat tekabur. Maksudnya dia tak mau kenal dengan orang lain saja.

"Kalau begitu, bajingan keparat inilah yang sengaja menipu aku" seru Suma Thian yu kemudian,

"Hei bocah muda, kau tak usah bersumam melulu bila ada persoalan, katakan saja dengan cepat, kalau tidak, lohu sudah tak sabar untuk menunggu lebih jauh" bentak Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay tak sabar.

"Tolong tanya, apakah Suma Tiong ko ie waris di tanganmu ?"

Sekali lagi Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

"Orang yang mampus di tanganku sudah tak terhitung jumlahnya, kalau suruh kuingat ini satu per satu, waah sulit sekali ! Bocah muda, seandainya lohu yang membunuhnya, apa yang hendak kau lakukan ?"

Sepasang mata Suma Thian yu melotot besar dan memancarkan sinar yang amat tajam, katanya dengan cepat.

"Kalau begitu kau mengakui kalau ayahku mati di tanganmu ? Kau juga yang menghancurkan gedung keluarga ku serta menghadiahkan lencana emas kepada si Ular berekor merah ?

Mendengar ucapan mana, Sip hiat jin mo-Pi Ciang hay kembali menjadi tertegan dan kemudian serunya agak tercengang :

"Hei lercaya emas apa yang kau maksudkan? Lohu tak mengerti, apalagi lohu hanya membunuh orang, tidak pernah membakar rumah atau mengbadiankan sesuatu pada orang lain"

Suma Thian yu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak, katanya :

"Kalau begitu kau telah ditipu dan dibodohi orang lain dengan seenaknya benar benar suatu berita yang luar biasa, seorang gembong yang tersohor namanya dalam dunia persilatan ternyata dipermainkan orang."

"Tutup mulutmu! Jangan kau lanjutkan olok olokmu itu cepat kau katakan siapa yang berani mencabuti kumis harimau itu?"

Dia adalah siular berekor nyaring Bian pun ci yang bernama amat tersohor dalam dunia persilatan."

Suma Thian-yu memang berniat adu domba, maka dia sengaja menyebutkan nama "si ular berekor nyaring" itu dengan suara yang amat nyaring.

Betul juga, Manusia iblis penghisap darah itu segera naik darah, rupanya gembong iblis ini memiliki sebuah kelemahan yakni dia suka dirinya berada dikedudukan paling tinggi, dia tidak berharap ada orang yang melebihi diri nya, apalagi kalau sudah ditangkahi orang, seringkali hal tersebut akan menimbulkan ambisinya yang menyala nyala.

Terdengar dia bertanya dengan gelisah:

"Siapakah Bian Pun ci itu? Cepat beritahu kepadaku!"

Diam diam Suma Thian yu merasa amat kegirangan setelah menyaksikan kemarahannya memuncak, namun dia berlagak hambar, sahut nya pelan:

Dia mah seorang jagoan yang amat tersohor, asal kau berkelana didalam dunia persilatan, siapa saja tentu akan mengenali dirinya. ..."

Belum selesai dia berkata, Manusia iblis penghisap darah telah membentak lagi dengan gusar ;

"Omong kosong, kau tak usah mengucapkan kata kata yang tak berguna lagi, cepat beritahu kepadaku, sekarang berada dimana dia?"

"Kau lupa dengan orang yang menghantar surat kepadamu itu? Dia adalah pembantu Bian pun ci. Asal kau menanyakan persoalan ini kepadanya, maka segala sesuatunya akan menjadi terang."

Pemuda ini memang hebat, apalagi tindakannya yang balik menggit orang betul betul merupakan suatu langkah yang jitu.

Dengan begitu selain ia dapat menghilangkan kesalah pahaman Manusia iblis penghisap darah dengannya, diapun bisa mengetahui siapakah yang telah mempermainkan dirinya selama ini.

Dengan sorot mata buas Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay melotot sekejap kearah Suma Thian yu kemudian serunya ;

"Kau jangan menggalkan tempat ini secara sembarangan aku percaya kau tak bakal bisa lolos dari cengkeramanku !"

Dalam sekali berkelebat saja bayangan tubuhnya tahu tahu sudah lenyap dari pandangan mata.

Menyaksikan kesempurnaan ilmu meringankan tubuhnya itu, Suma Thian-yu harus menjulurkan lidahnya sambil berpikir:

"Benar benar sebuah ilmu meringankan tubuh yang amat lihay, nama besar orang ini sungguh bukan nama kosong belaka"

Tentu saja dia tak akan pergi dengan begitu saja, karena dia ingin tahu siapakah pengacau yang telah menfitnah dirinya berulang kali.

Tak selang berapa saat kemudian, Manusia iblis menghisap darah Pi Ciang hay telah balik kembali dengan mengempit seseorang di bawah ketiaknya dia langsung melayang turun dihadapan Suma Thian yu.

Suma Thian-yu mencoba mengamati orang itu, ternyata sama sekali tidak di kenal.

Sementara dia masih termenung dengan wajah tertegun, orang itu sudah dilepaskan oleh Manusia iblis pengisap darah dari kempitannya.

Apa yang dilakukan orang muda itu? Ternyata dia merangkak ke hadapan Suma Thian yu, kemudian sambil berlutut, serunya merengek rengek :

"Sauya, tolonglah hambamu hamba telah menyampaikan surat tersebut kepadanya, tapi dia malah menabas diri hamba. oooob sauya, tolonglah hamba dan balaskan sakit hati hamba ini"

Mendengar ucapan tersebut Suma Thian yu menjadi amat terkesiap, bajingan itu sungguh amat licik, ternyata dia pun pandai melimpahkan bencana ke tubuh orang.

Saking tertegunnya, untuk beberapa saat Suma Thian-yu jadi tergagap dan tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Manusia iblis pengisap darah Pi Ciang-hay pun agak tertegun sesudah mendengar perkataan tersebut, menyusul kemudian bentaknya dengan suara menyeramkan :

"Bocah keparat! Apa lagi yang hendak kau katakan sekarang? Heeeh, heeeh, hari ini bila aku tidak mencincang tubuhmu sehingga hancur berkeping keping. sulit rasanya untuk melampiaskan rasa mangkel dalam hatiku"

"Eeeh, eeeh. tunggu dulu," seru Suma Thian yu sambil menggoyangkan tangannya berulang kali, "aku sama sekali tidak mengetahui siapakah orang ini?!"

Baru selesai dia berkata, tiba tiba orang tersebut sudah berteriak kembali :

"Sauya, tegakah kau mengorbankan hamba? Dalam hal apakah hamba telah berbuat salah kepada sauya? Ooh sauya! Mengapa kau tak bersedia menolongku? Sauya, berbuatlah baik hati."

"Keparat sialan! Siapa yang menjadi sauya mu? Aku ingin bertanya kepadamu, siapa yg suruh kau mengantarkan surat tersebut?"

"Sauya, mengapa kau pelupa? Bukankah kau yang suruh suruh aku mengantarkan kemari?" seru orang itu keras-keras.

Menyaksikan kelicikan orang itu, Suma Thian-yu benar benar merasa gusar bercampur mendongkol. kalau bisa, dia ingin sekali menghajar lawannya tersebut sampai mampus.

Sementara itu. Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay juga mulai tidak percaya dengan Suma Thian yu, dengan gusar ia membentak nyaring:

"Bocah keparat! Bagus sekali perbuatanmu, ayo cepat serahkan selembar nyawamu!"

Sesaat berkata dia lantas maju ke muka sambil melepaskan sebuah bacokan ke tubuh Suma Thian-yu.

Jangan dilihat serangan yang dilancarkan olehnya ini kelihatannya sederhana dan lemah but padahal kekuatan yang disertakan di dalam serangan tersebut benar benar amat dahsyat.

Dengan cekatan Suma Thian yu melompat mundur sejauh satu kaki lebih, kemudian cegahnya:

"Eeeei, tunggu dulu! Kesalahan pahammu kelewat mendalam, selain itu kau pun sudah tertipu"

"Betul, aku memang tertipu, tertipu oleh akal licik kau si bocah keparat!" bentak Manusia iblis pengisap darah sambil menerjang maju lebih kedepan.

Sembari berkata, telapak tangannya segera diayunkan keatas siap melancarkan serangan.

Mendadak, dari sisi jalan dibalik hutan, berkumandang suara jengekan seseorang diiringi suara tertawa dingin :

"Heeehh . . . heeehh . . . heeehh . . . kalau orang sudah tua, maka semakin tua semakin bertambah pikun, tua bangka she Pi, aku lihat makin tua kau semakin tak becus saja"

Manusia iblis pengisap darah Pi Ciang hay, menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, dia urungkan niatnya untuk melancarkan serangan dan segera berpaling, ternyata disisi jalan telah berdiri seorang pengemis tua.

Orang yang munculkan diri itu bukan lain adalah Siau-yat-kay W. Kian adanya.

Melihat datangnya bintang penolong, Suma Thian yu menjadi kegirangan setengah mati.

Sementara itu, Siau yau-kay Wi Kian telah berjalan menghampiri Manusia iblis penghisap darah. lalu sambil tertawa terkekeh kekeh ka tanya:

"Sudah empat puluh tahun kita tak bersua, rupanya sobat masih segar seperti sedia kala, cuma kalau sedang menghadapi persoalan lebih baik diselidiki dulu sampai jelas, jangan semba rangan menuduh orang baik perbuatanmu seka rang sungguh menggelikan, sungguh mengenas kan!"

Setelah menyaksikan kemunculan Siau-yau-kay Wi Kian, Mendengar pula perkataan terse but, Manusia iblis penghisap darah menjadi naik darah. teriaknya keras keras:

"Lagi lagi kau yang mencampuri urusan ka mi, hmmm! Apa sih yang kau pahami?"

Pengemis tua itu tertawa terkekeh kekeh lagi.

"Aku paling paham tentang persoalan ini, terus terang saja aku si pengemis tua pun hampir tertipu o'eh cucu kura kura ini, aku pun hampir saja salah menuduh orang baik"

Sembari berkata dia lantas menuturkan pengalamannya dimana dalam sampul surat di beri kuku dan rambut perempuan.

Setelah itu. sambil mencengkeram orang ta di, ujarnya:

"Ayo jawab siapa yang menitah kau melaku kan perbuatan ini? Kalau kau bersedia men jawab dengan sejujurnya, berarti kau akan mengurangi hukumannya, kalau tidak, hmmm! Malam ini kau akan merasakan penderitaan yang paling bebat!"

"Sauya kami yang suruh!" teriak orang itu sambil menuding ke arah Suma Thian-yu.

"Ploook!" Siau yau kay Wi Kian menem peleng orang itu keras keras, kemudian umpat nya:

"Siapa bilang dia punya rumah dan menjadi ssuya? Ayo jawab, siapa yang suruu?"

"Dia yang suruh, mengapa kalian tak mau mempercayai aku?" seru orang tersebut sambil menangis.

"Baik ! Kalau memang begita, coba kau sebutkan, siapakah nama sauya mu itu?"

Orang tersebut menjadi tertegun setelah mendengar ucapan mana, dia melongo dan tergagap, tak sepatah kata pun yang sanggup diutarakan keluar.

Manusia iblis pengisap darah Pi Ciang hay yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi menggerutu sendiri, pikirannya juga turut berpolong keras.

"Plaaakk !" sekali lagi Siau yau kay Wi Kian menghajar orang itu keras keras.

"Bukankah dia adalah sauya mu ? Mengapa kau tidak mengenali namanya ?' ia membentak. "bajingan keparat anjing busuk, aku si pengemis tua harus memberi pelajaran lebih dulu kepamu"

Seraya berkata, dia tangkap lengan kanan lelaki tersebut, kemudian ditariknya keras keras,

Jeritan ngeri yang memilukan hati segera terdengar memecahkan keheningan, lengan kanan lelaki itu segera tertarik hingga putah

Peluh sebesar kacang kedelai segera jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya, dia nampak amat menderita.

Manusia iblis penghisap darah pun sudah menyadari akan ketidak beresan persoalan tersebut, dia pasti tahu ada orang yang sedang bermain gila dengannya.

Maka dengan amarah yang memuncak dihampirinya orang itu, lalu bentaknya keras :

"Siapakah kau? Apa hubunganmu dengan si-Ular berekor nyaring Bian Pun ci?"

Sambil menggigit bibir menahan rasa sakit lelaki itu bungkam seribu bahasa

Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay segera menggetarkan tangannya, orang itu menjerit kesakitan lagi, suaranya keras bagaikan babi hendak disembelih, hijau membesi, hampir saja dia akan jatuh tak sadarkan diri.

"Ayo bicara!" bentak Manusia iblis penghisap daran lagi dengan sorot mata memancarkan suatu sinar kebuasan, "akan lohu lihat.

kau bersedia menjawab atau tidak."

Sambil berkata, dia bersiap sedia membetot tubuhnya lagi

"Jangan, jangan...! Aku akan menjawab, aku akan menjawab! Dia adalah majikan hamba!" seru lelaki itu ketakutan.

"Sekarang dia berada di mana?"

"Dia berada bersama-sama dengan si Mayat hidup Ciu Jit-hwee loclanpwee!"

Nama "si Mayat hidup" tersebut segera diterima oleh Manusia Iblis penghisap darah bagaikan tiga bilah pisau belati yang menancap di ulu hatinya, dia segera mdraung gusar :

"Rupanya orang itu adalah ahli waris bajingan tua tersebut, anjing keparat! Kau tak bisa diampuni!"

Telapak tangannya segera diayun ke depan

"Blaamm!" tak sempat menjerit kesakitan lagi, lelaki kasar itu mampus dengan batok kepala hancur dan benaknya tercecer di mana-mana, karena dari itu tentu saja selembar jiwanya melayang kerkhirat untuk melaporkan diri kepada raja akhirat.

Manusia iblis penghisap darah benar-benar merupakan iblis yang membunuh orang tanpa berkedip selesai menghabisi nyawa lelaki tersebut dengan sikap acuh tak acuh, seakan-akan tak pernah terjadi suatu apapun, ia berpaling kepada Suma Thian yu seraya berkata:

"Bocah, hampir saja kau menjadi setan kesasar!"

Suma Thian yu merasa sangat tidak puas dengan perkataan itu, dihati kecilnya diam-diam dampratl:

"Omong kosong, kau bedebah tua kelewat sombong memangnya kau anggap sauya takut kepadamu?"

Sekalipun dalam hatinya berpikir demikian tentu saja perkataan tersebut tidak sampai diutarakan keluar, maka diapun hanya membungkam dalam seribu bahasa

Menyaksikan duduknya persoalan sudah lelas, Siau yau kay Wi Kiam tahu kalau berada disitu kelewat lama sama sekali

tak ada manfaatnya, maka sambil menarik tangan Suma Thian yu selanjutnya:

"Ayo berangkat, mau apa lagi mengendon disini? Memangnya menunggu digebuk?"

Selesai berkata, dia lantas berpamitan dengan Manusia iblis penghisap darah, kemudian sambil menarik tangan Suma Thian yu berlalu dari situ...

Ternyata Manusi iblis penghisap darah sama sekali tidak menghalangi kepergian mereka, gembong iblis ini memang berwatak sangat aneh, asal orang lain takut kepadanya, hal ini sudah cukup, tapi jangan sekali kali mencoba untuk mengancamnya, diapun tidak akan sembarangan mengusik orang lain.

Disinilah letak kebaikan atau kelebihannya sepanjang hidup dia selalu tergila gila oleh ilmu silat, berusa untuk melatih diri dengan sebaik baiknya, tentu saja sasaran yang diincar kursi pemimpin dunia persilatan.

Walaupun ambisinya itu mendekati kekalap an, namun hal inipun mengurangi napsunya untuk membunuh orang.

Berbeda dengan si Mayat hidup Ciu Jit hwee dia mengandalkan ilmu silatnya untuk menekan orang, menerima murid secara besar besaran dan mencari komplotan untuk memperluas pengaruhnya walaupun tujuannya tak berbeda dengan Manusia iblis penghisap darah, tapi cara yang digunakan justru berbeda.

Siau yau kay Wi Kian cukup memahami watanya ini, dia segera menarik tangan Suma Thian yu sambil berkata :

"Makhluk tua itu tak boleh diusik, bila kau berjumpa lagi dengannya dikemudian hari, tipulah cara yang dilakukan aku si pengemis tua ka au bertemu berusahalah cepat cepat pergi, kalau tidak, sepuluh orang macam kau pun akan habis juga ditangannya"

Suma Thian yu menjadi curiga sekali, dengan cepat dia bertanya :

"Memangnya dia mempunyai tiga kepala [illegible] lengan? Marid kesayangannya pun tak lebih hanya begitu saja, memangnya dia memiliki kemampuan beberapa hebatnya.

"Bocah, kau tahu apa?" damprat Siau-yau-kay, "kau anggap Pi Ciang hay hanya bernama kosong belaka? Suhumu Put Gho cu pun paling paling hanya bisa bertarung seimbang dengannya, itupun terjadi pada lima puluh tahun berselang, apalagi aku si pengemis tua. . ."

"Tapi dia nampaknya tidak memiliki sesuatu yang melebihi orang biasa, masa kepandaian silatnya amat dahsyat.

Siau yau kay Wi Kian segera tertawa terbahak bahak

"Haaah. . .haahh. . . haaah. . mau percaya atau tidak terserah padamu. tapi kalau perangaimu tidak di rubah dikemudian hari masih banyak penderitaan yang kau alami. Anak muda memang begitulah, wataknya tak takut langit tak takut bumi. tapi kau harus ingat setinggi tingginya gunung masih ada yang lebih tinggi lagi, sehebatnya manusia masih ada yang hebatnya manusia masih ada yang lebih hebat lagi dunia begini luas dunia persilatan begitu lebar, orang pintar berada dimana mana bila kau hendak menilai orang dari tampang wajahnya sudah jelas perbuatan itu keliru besar. Kau harus perhatikan. bukan manusia yg bertubuh kasar saja yang hebat, seringkali yg hebat juga mereka yang bertampang aneh dan sama sekali tak sedap dipandang"

Ucapan tersebut benar-benar merupakan suatu pelajaran yang amat berharga dan bernilai tinggi. dengan seksama dan penuh ketekunan dia menerima pelajaran mana, wajahnya nampak terharu sekali.

Ketika ia mencoba untuk mengingat kembali semua tokoh aneh yang pernah dijumpainya memang tak salah lagi, apa yang diubapkan memang benar, seperti misalnya Wu san siang gi, Sin sian siangcu dan Siau yau kau sekaltan, semuanya bertampang jelek dan tak sedap dalam pandangan, tapi mereka semua justru merupakan jago jago kenamaan o dalam dunia persilatan.

Ketika mereka berdua tiba dibawah bukit Ngo tay-san, kabut kegelapan telah menyelimuti seluruh jagad.

Tiba tiba Siau yau kay Wi Kian berkata:

"Bukit ini tidak baik dilewati ada baiknya kau mengambil jalan berputar saja"

"Mengapa?" tanya Suma Thian-yu terperanjat.

"Aaaah, kau ini selalu pinjin bertanya, masa aku si pengemis tua akan mempermainkan dirimu?"

"Oooh, tidak, tidak, boanpwe hanya bertanya karena rasa ingin tahu saja"

"Baiklah, kalau memang begitu ambillah keputusan sendiri!"

Selesai berkata dia membalikkan badannya sambil melayang ke tengah udara menanti Suma Thian yu sadar kembali bayangan tubuh si pengemis tersebut sudah lenyap tak berbekas"

Suma Thian yu memang seorang pemuda yg keras kepala melihat Siau yau kay sudah berlalu dia pun berpikir.

"Walaupun orang bilang Ngo tay san penuh dengan macam dan binatang buas, mengapa aku harus takut dengan binatang binatang tersebut?"

Karena berpendapat demikian, dia pun melanjutkan perjalanannya memasuki hutan yang lebat tersebut.

Waktu itu hari sudah gelap, angin berhembus lewat membawa suara pekikan binatang buas.

Daun dan ranting bergoyang kian kemari menerbitkan suara gemerisik. batuan cadas yang berserakan dimana mana seakan akan berubah menjadi setan yang sedang mementangkan cakarnya.

Dalam keadaan begini, walaupun dihari hari biasa dia bernyali besar, sekarang toh merasa bergidik juga.

Suasana disekeliling tempat itu gelap gulita malam yang pekat telah menyelimuti seluruh jagad.

Tiba tiba muncul setitik cahaya lirih dari balik celah-celah ranting dan daun.

Walau pun hanya setitik cahaya saja, namun Suma Thian yu seakan akan menemukan harta karun, gembiranya bukan main, dengan cepat dia melesat menuju ke arah mana berasalnya cahaya tersebut,

Setelah menembusi hutan belukar, di depan sana muncul didepan sebuah api unggun, tapi Suma Thian yu tidak berani maju mendekati tempat itu dengan cekatan dia melesat keatas pohon dan menengok ke arah api unggun tadi,

Dengan cepat dia menyaksikan disisi api unggun duduk seoraag pemuda ..

Binatang buas takut dengan cahaya api, rupanya pemuda itu menggunakan kebaran api unggun untuk mengusia binatang buas diamdiam Suma Thian yu menggumi akan kecerdasannya.

Tempat di mana Suma Thian yu menyembunyikan diri, seorang pendekar dibelakang punggung pemuda itu.

Begitu menjumpai pemuda disisi api unggun tadi, Suma Thian yu [illegible] berhati hati lagi [illegible] tanduknya.

Dalam keheningan yang mencekam seluruh jagad itulah. tiba tiba terdengar pemuda itu seperti bergumam seorang diri.

"Setelah sampai disini. mengapa sang tamu tidak turun untuk berbincang bincagn dan mengusir keheningan?'

Suma Thian yu amat 'terperanjat' pekiknya dihati.

"Sempurna amat tenaga dalam yang dimiliki orang ini. tampaknya pemuda ini memiliki kepandaian silat yang sangat lihay"

Berpikir sampai disitu, dia lantas melayang turun dari atas pohon, begitu mencapai tanah segera ujarnya kepada pemuda tersebut sembari menjura.

"Permisi saudara, aku sedang tersesat jalan sehingga mengganggu ketenangan saudara, untuk itu harap kau sudi memaafkan"

Sambil berkata, dia memperhatikan pemuda itu sekejap, tampak anak muda tersebut mempunyai wajah yang tampan dengan bibir semu merah dan gigi putih bersih. matanya jeli: alis matanya lentik usianya dua paluhan dan memakai baju model sastrawan dandanan

itu mudah menimbulkan kesan baik bagi siapa pun.

Pemuda itu memejamkan matanya rapat-rapat kendatipun Suma Thian yu telah berada dihadapannya, dia pun tidak membuka matanya, hanya ujarnya hambar;

"Silahkan duduk, bila pelayananku ditengah gunung kurang baik, harap kau sudi memaafkan"

Aaaah, mana, mana. Boleh aku tahu siapa nama saudara ?

"Aku bernama Chin Siau, dan saudara ?"

Sewaktu berbicara ia masih tetap memejamkan mata rapat rapat, hal ini membuat Suma Thian-yu segera berpikir :

"Jangan jangan dia buta ?"

Berpikir demikian, buru buru dia menjawab.

"Aku she Suma bernama Thian yu, harap saudara sudi memberi banyak petunjuk"

Ketika mendengar nama "Suma Thian-yu", mendadak pemuda sastrawan itu membuka matanya lebar lebar dan memperhatikan Suma Thian-yu sekejap, kemudian sahutnya dingin :

"Oooh, rupanya Suma siaubiap, sudah lama kudengar akan nama besarmu.,,"

"Aaah, saudara kelewat sungkan. dimanakah rumah saudara?"

"Aku tak punya rumah, empat saudara adalah rumahku" jawaban dari Chin Siau ini dingin sekali dan kaku.

"Oooh, begitu pula denganku"

Suma Thian yu merasakan pula hatinya amat sedih, dia merasa timbulnya suatu perasaan "senasib sependeritaan" dengan pemuda itu.

Sejak awal sampai sekarang, sikap maupun paras muka Chin Siau tetap kaku dan dingin, kecuali sedang berbicara, pada hakekatnya tiada anggota badan lainnya yang bergerak, sehingga akan dia mengenakan topeng kulit manusia saja, kalau tidak, sudah pasti orang ini merupakan manusia berdarah dingin.

Setelah mendengar perkataan dari Suma Thian yu itu, paras muka Chin Siau sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa pun, katanya dingin:

Ooooh, kau pun tiada rumah ? Tentunya ha
timi merasa sedih dan murung bukan ?"

Pertanyaan yang diucapkan sangat tiba tiba
aneh sekali nadanya, sehingga menimbul-
kan suatu perasaan yang aneh pula bagi siapa
yang mendengar

"Yaa, aku merasa sedih, murung sehi-gga pa
da hakekatnya tak bergairah untuk hidup"

"Perasaan Suma siauhiap persis seperti apa
yang kualami, tolong tanya bercikah kau de-
ngan musuh yang telah menyebabkan kematian
orang tuamu dan musnahnya keluargamu ?"

"Tentu saja derdam kesumar itu lebih da-
lam dari samudra, siapa pun akan merasa ben
ci nya sampai merasuk ketulang sumsum"

Mendadak mencorong sinar tajam dari ba-
lik mata Chin Siau, dengan suara yang dingin
kembali dia bertanya :

"Kalau memang begitu mengapa kau harus
membunuh orang lain dan merasuk kebagian
keluarga lain ?"

"Ahh" dengan terkejut Suma Thian yu balik
bertanya, "kapan sih aku melakukan perbuatan
[illegible] ?"

Dengan sorot mata setajam sembilu Chin-
Siau mengawasi Suma Thian yu lekat lekat.
kemudian tegurnya :

"Coba kau lihat kuburan siapakah itu?"

Mengikuti arah yang ditunjuk Suma Thian-
yu berpaling sebuah gundukan tanah baru bera-
da dua kaki didepan mata.

Semenjak makan daun Jin Sian kiam lan,
sepasang mata Suma Thian yu bisa dipakai un-
tuk melihat dalam kegelapan, maka walaupun
kuburan tersebut berjarak dua kaki, dia masih
dapat membaca tulisan yang tertera diatas batu
nisan tersebut :

"Disini disemayamkan ayah tercinta Chin-
Ki kim."

Dibawahnya tertulis :

"Yang berduka cita anak yang tak berbakti
Chin Siau."

Selesai membaca tulisan itu, dengan panda
ngan bingung dan tidak habis mengerti Suma
Thian yu mebengak kewajah Chin Siau, kemu
dian tangannya agak ragu :

"Kuburan ayahmu?"

Chin Siau berpekik nyaring dengan nada suara yang amat sedih mencorong sinar pedang berkelebat dari balik matanya, dengan gusar dia membentak keras :

"Dia kan korban di ujung pedangmu masa kau berdak menyangka ?"

Mendenger perkataan itu, bergetar keras perasaan Suma Thian yu, buru buru dia mengoyangkan tangannya berulang kali, serunya :

"Kau, kau salah paham, aku tak kenal dengan ayahmu Chin Ki kim, apa lagi aku pun tidak pernah membunuh orang yang bersalah"

Mendadak Coin Siau melompat bangun, lalu diambilnya sebilah pedang dari tanah, ketika tangannya menarik gagang pedang tersebut, ..

"Triing!" diiringi suara nyaring dan pancaran sinar tajam keempat penjuru, pedang itu sudah tertarik setengah depa dari sarung.

"Pedang bagus!" Suma Thian yu menjerit kaget setelah menyaksikan senjata tersebut.

Kemudian sambil mengoyangkan tangan berulang kali, serunya lagi ;

"Tunggu dulu, jangan mencabut pedangmu lebih dulu, kalau ada urusan lebih baik kita bicarakan secara baik-baik."

"Bagaimana ? Kau takut ? heeeh, heeeh, malam ini akan kusuruh kau rasakan bagaimana hebatnya ilmu pedang Ba bok kiam-hoat (ilmu pedang tanpa mata).

Mendengar nama ilmu pedang Ba bok kiam hoat, terkesiap hati Suma Thian yu, dia menjerit kaget ;

"Jadi kau adalah ahli waris dari Ba bok cong (pendeta tak bermata) ?"

Chin Siau tertawa angkuh.

"Heeeh, heeeh, heeeh, benar, tak nyana kau juga dengan Pendeta tak bermata, aku rasa disaat kau sedang membantai keluarga Coin tempo hari, tentunya tak pernah menyangka bukan kalau dia masih mempunyai putra yang berhasil lolos dari musibah tersebut ?"

"Chin heng, jangan kelewat kukuh dengan pendirian yang salah." kata Suma Thian yu dengan wajah serius. "kalau ingin melakukan

sesat itu, haruslah pandai membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bila memfitnah orang baik-baik, kau bisa menyesal sepanjang masa"

Berbicara sampai disitu, dia berhenti sejenak, lalu sambungnya kembali lebih jauh:

"Andaikata aku benar benar telah melakukan pembunuhan tersebut, masa aku akan takut menghadapi pembalasan dendammu ?"

"Kalau begitu, cabut pedangmu !" seru Cin Siau sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Dengan cepat Sima Thian yu menggeleng kepalanya berulang kali.

"Aku tidak mempunyai ikatan dendam itu atau sakit hati dengan saudara, mengapa kita mesti bertarung menggunakan kekerasan ? Bila ada persoalan mari di bicarakan secara baik baik, suatu ketika urusan toh akan beres dengan sendirinya"

Cin Siau berkerut kening, mendadak dia mencabut keluar pedangnya, tampak cahaya tajam berkilauan memenuhi angkasa, pedang yang beliau ditangannya telah menyambar di [illegible] memblaskan cahaya tajam.

Setelah menghunus pedangnya, dia memben tak lagi dengan suara sedingin salju.

"Loaya akan menghitung sampai tiga, bila kau belum juga mencabut pedang, jangan sa lahkan loaya akan membunuh orang yang tak bersenjata!"

"Satu . . . dua . . ."

Dia berhenti sejenak sambil memandang ke arah musuhnya, menyaksikan Suma - Thian yu masih tetap berdiri tak bergerak, dia segera berseru lagi ; "Tiga !"

Begitu selesai berseru, cahaya tajam berkilauan di angkasa, secepat sambaran kilat dia melepaskan sebuah tusukan ke tubuh Suma Thian-yu. Siapa tahu, pada saat itulah menda dak terdengar Suma Thian yu tertawa panjang ujung bajunya berkibar terhembus angin dan tahu tahu bayang tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Chin Siau menjadi tertegun, cepat dia me mandang sekejap sekeliling arena, tapi tak nam pak sesosok bayangan manusia pun disitu.

Kejadian ini membuat hatinya tertegun diam diam dia lantas berpikir

"Jangan jangan dia telah melarikan diri ?"

Mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang suara pekikan nyaring, mendengar suara tersebut Chin Siau menjadi terkesiap dengan perasaan bergidik ia membentak gusar:

"Pingin mampus rupanya kau !"

Dengan jurus Huan si-cian ciau (membalik badan membabat ular) dia memutar badan sambil melancarkan bacokan, cahaya kilat segera berkelebat lewat dan membabat ke arah mana berasalnya suara Suma Thian-yu.

Untuk ke sekian kalinya Suma Thian yu mengeluarkan kembali ilmu langkah Ciok liong luan poh nya untuk menghindarkan diri.

Tampak sepasang bahunya bergerak, tahu tahu dia sudah menyusup ke hadapan Chin Siau bentaknya keras keras:

"Kau betul betul keras kepala dan tak bisa dididik, padahal aku bermaksud baik tapi nyatanya cuma serangan amarah darimu.

sekalipun kau menyaksikan dengan mata sendiri pun. tidak seharusnya kau bertindak begitu gegabah !"

Gigal dengan ke dua serangannya, Chin Siau merasa terperanjat sekali, namun setelah sorot matanya terbentur dengan kuburan ayahnya yang berada tak jauh dari situ, amarahnya segera berkobar kembali, sambil berpekik keras dia menerjang maju ke muka.

Pedangnya dengan jurus Liu im si gwat (awan lewat menutup rembulan) secara beruntun melancarkan tiga buah tusukan kilat mengancam tiga buah jalan darah penting di tubuh Suma Thian yu.

Tanpa sebab tanpa musabab Suma Thian yu harus menghadapi gangguan seperti ini. kemarahannya kontan memuncak, mendadak dia berpekik nyaring. pedangnya dicabut keluar, lalu dengan memainkan tiga jurus pertolongan dari ilmu pedang Bu beng kiam hoat ajaran Cong liong lo sian jin, dia melakukan perlindungan diri,

Seketika itu juga tampak cahaya tajam me
mancar ke mana mana, bunga padang yang
mencapai beribu kuntum bagaikan selembar
kabut pedang yang amat besar menghadang li
ma depa dihadapannya dan membentuk kabut
tebal yang begitu rapat sehingga tidak tertem
bus!

"Traaangg. .traaangg. . !" tiba tiba ber-
kumandang suara benturan nyaring yang meme
kikkan telinga.

Ketika cahaya tajam lenyap, ke dua orang
itu sama sama melompat mundur sejauh tiga
langkah lebih kemudian dengan wajah agak
serius pekiknya dibarengi:

"Betul betul ilmu pedang bagus!"

Usia mereka berdua hampir seimbang, tam-
paknya juga sama sama gentong, lagipula ilmu
pedang yang digunakan masing masing memi-
liki keistimewaan sendiri, kesemuanya ini mem
buat Suma Thian yu menaruh perasaan sayang
terhadapnya.

Agaknya Chin Siau mempunyai perasaan yg
sama, dari tingkah laku serta cara Suma Thian
yu berbicara, dia dapat merasakan kejujuran
serta kemuliaan hati orang,

Akhirnya dengan perasaan ragu ia menegur:
"Kau benar-benar tidak melakukan perbuat
an tersebut ?"

"Tentu saja apakah kau anggap aku adalah
seorang manusia yang gemar membunuh ?" Su
ma Thian-yu balik bertanya.

"Tahu orangnya tahu wajahnya belum tentu
tahu hatinya, siapa tahu kalau kau memang se
orang manusia buas yang gemar memubunuh
manusia ?"

Suma Thian-yu manggut-manggut.

"Yaa, masuk diakal. memang masuk diakal
aku tidak berharap kau bisa memahami pera
saanku, tapi paling tidak harus memahami du
lu hal ikhwal dari persoalan ini, bila kau per
caya denganku, harap kau membeberkan semua
peristiwa tersebut kepadaku."

Dengan sorot mata tajam, Chin Siau meng
wasi Suma Thian-yu beberapa saat lamanya.
kemudian berkata dengan suara :

"Duduk ! Sewaktu aku berbicara nanti, kau
tak usah nimbrung !"

Pelan pelan pemuda itu duduk bersila, lalu mulai menuturkan riwayat hidupnya.

Sejak berusia sembilan tahun Chin Siau sudah meninggalkan rumah, dia dibawa pergi oleh seorang pendeta agung dari dunia persilatan yakni Bu bok ceng.

Sejak meninggalkan rumah, sepuluh tahun sudah lewat tanpa terasa.

Rumahnya terletak didusun Pek siang cun, kurang lebih tiga li dari bukit Ngo tay san.

Baru dua hari berselang dia pulang kerumah, ketika sampai di depan pintu rumahnya, segala sesuatu yang berada disana telah berubah.

Gedung yang semula megah ketika dia meninggalkan rumah dulu, kini telah berubah jadi setumpukan puing puing yang berserakan, mayat bergelimpangan dimana mana, keadaan nya mengenaskan sekali.

Waktu itu Chin Siau sempat muntah darah dan jatuh tak sadarkan diri, setelah sadar kembali dia baru mengubur keluarganya lalu berjalan menuruti pesan dari ayahnya dulu, ia

mengubur jenazah ayahnya dibukit Ngo tay san.

Sebetulnya dia bermaksud untuk berjaga di sisi kuburan ayahnya selama tiga hari, malam ini merupakan malam yang pertama, tak tahunya dia telah berjumpa dengan Suma Thian yu.

Ketika diketahui kalau pemuda yang muncul bernama "Suma Thian yu", hatinya menjadi tercekat dia lantas teringat kembali dengan pesan ayahnya sebelum ayahnya mati. . . .

Suma Thian-yu merasa amat terharu sesudah mendengar penuturan tersebut, dengan wajah serius tanyanya kemudian;

"Jadi saudara Chin bersikeras menuduh kalau peristiwa berdarah yang terjadi saat ini merupakan hasil karyaku?"

Di sisi jenasah ayahku tertinggal kata peringatanmu, itulah sebabnya aku tahu kalau kau yang melakukan kesemuanya ini" sahut Chin Siau dengan air mata membasahi wajahnya.

"Aaah, masa ada kejadian seperti ini?" Suma Thian yu menjerit kaget dengan wajah tercengang. "sudah jelas perbuatan

ini merupakan perbuatan busuk orang yang saja menfitnah orang lain . . "

"Yaa, bisa jadi demikian"

"Aku dengan ayahmu tak pernah saling me ngeral. dulu tiada dendam, belakangan inipun tiada sakit hati, lagi pula hari ini baru sampai ditempat ini, bagaimana mungkin peristiwa yang terjadi berapa hari berselang ada sangkut pautnya dengan diriku ?"

"Ini kau menurut perkataanmu tanpa saksi, bagaimana mungkin aku dapat mempercayai. ya dengan begitu saja ?"

"Hingga sekarang, apakah saudara Chin ma sih mencurigai diriku ?"

"Lebih baik percaya daripada sama sekali tidak"

Sikap dari Chin Siau ini sungguh membuat hati orang merasa sedih, tetapi kalau keluarga nya yang terbunuh, kesedihan yang mencekam perasaan hatinya betul betul tak akan tertahan apa saja

Dengan kening berkerut Suma Thian yu menghela napas panjang, katanya kemudian:

"Kalau memang saudara Chin berpendapat demikian akupun tidak akan membantah. silahkan saja kau turun tangan apabila ingin membalas dendam bagi kematian orang tuamu"

Chin Siau tertawa tergelak

"Heaahh, .haaahh...haahh...siapa yang berni menghalangi niatku untuk membalas dendam? Bila masa berkabungku selama tiga hari sudah lewat, aku bisa menyelidiki peristiwa ini sampai tuntas, apabila kaulah pembunuhnya, hmm! Aku akan menyuruh kau merasakan siksaan yang terkeji didunia ini"

"Setiap saat kunantikan petunjukmu" kata Suma Thian yu cepat,

Kemudian setelah menyarungkan kembali pedangnya dan menjura, dia berkata lebih jauh

"Berhubung aku masih ada urusan, maaf kalau harus minta diri dulu, sekembaliku dari Tibet nanti, pasti akan kulewati lagi tempat

[illegible] kulewati lagi tempat ini dan sampai wak[illegible] aku akan menuruti saja keinginanmu"

"[illegible] sekali, sampai waktunya akan kutung [illegible] kedatangan mu ditempat ini"

Suma Thian-yu tidak memperdulikan lawan [illegible] dia membalikkan badan dan segera berlalu dari situ.

[illegible] Suma Thian yu, Cin Siau mera[illegible] [illegible] serba salah, jalan pemikirannya [illegible] [illegible], bagaimana pun juga dia [illegible] menuruh curiga, sebab dilihat dari pe[illegible] Suma Thian-yu, sudah jelas dia tidak [illegible] seorang gembong iblis yang membunuh [illegible] bergedip . .

[illegible] dia pun merasa kalau Suma Thian yu [illegible] orang yang paling dicurigai, sebab [illegible] tiaga sesuatu urusan, bagaimana [illegible] dia akan melewati tempat itu ?

[illegible] pikiran kacau dia duduk terpekur [illegible] sambil memejamkan mata[illegible] rapat.

[illegible] . . .

Dari belakang tubuhnya berlumandang suara gemersak suara yang keras seolah olah ada ular yang sedang mengeser mendekat.

Sebagai seorang jago yang berilmu tinggi, Cin Siau sama sekali tidak dibikin ketakutan tubuhnya sama sekali tidak bergerak.

Konon pendeta iak bermata adalah seorang pendeta yang berasal dari negeri asing. ilmu pedang yang dipelajarinya bukan Kung fu dari daratan Tionggoan. melainkan dari negeri Hu siang (kini Jepang)

Seperti namanya si Pendeta tak bermata adalah seorang pendeta buta. namun ilmu silatnya sangat lihay, terutama sekali permainan ilmu pedang butanya hakekatnya menjagoi seluruh dunia persilatan.

Berhubung dia memang berbakat lagipula amat cerdik, setibanya didaratan Tionggoan. dia segera mempelajari ilmu pedang dari pelbagai aliran yang ada didaratan Tionggoan. kemudian melebuanya menjadi satu dan digabungkan dengan ilmu pedang asalnya,

Dengan kepandaian seperti ini. tak heran kalau kemajuan yang berhasil dicapainya amat pesat.

Umat persilatan hanya mengetahui kalau daratan Tionggoan telah muncul seorang jago pedang yang bernama Pendeta tak bermata cara kerjanya jujur, bijaksana dan selalu membantu kaum lemah, oleh sebab itu banyak jago menyebutnya sebagai Pendeta berjiwa pendekar.

Namun orang yang mengetahui asal usulnya yang sebenarnya boleh dibilang sedikit sekali. Selama hidup, Pendeta tak bermata hanya menerima seorang murid saja, yakni Cik Siau.

Semenjak berumur sembilan tahun, Cin Siau sudah ikut belajar ilmu silat, sepuluh tahun lamanya dia mendalami kepandaian gurunya, kini boleh dibilang ia telah berhasil menguasai delapan sembilan bagian dari kepandaian gurunya.

Dengan kepandaiannya itu, dia berhasil menempatkan dirinya sebagai seorang jago pilihan diantara angkatan muda.

Itulah sebabnya dia merasa amat terperanjat setelah melangsungkan pertarungan sengit melawan [illegible] Tiam-yu, pemuda itu merupakan satu satunya musuh tangguh yang pernah dijumpainya sejak dia turun gunung.

Dalam pada itu, suara gemercik yang datang dari arah belakang terdengar makin bertambah nyaring, bahkan makin lama suaranya semakin mendekati dirinya.

Cin Siau memperhatikan suara itu dengan seksama, setelah menentukan arahnya dengan tepat, mendadak ia membentak keras, cahaya kilat berkelebat lewat. Cin Siau telah mengayunkan pedangnya melepaskan bacokan maut kearah mana berasalnya suara tersebut.

Jerit kesakitan berkumandang memecahkan keheningan.

Ternyata bukan ular besar yang sedang berjalan mendekati, melainkan seorang manusia.

Dengan cepat Cin Siau membalikkan badannya, kurang lebih dmpat kaki di belakang tubuhnya tergeletak sesosok tubuh manusia, dia adalah seorang lelaki setengah umur yang sepasang kakinya sudah putus, darah bercucuran keras, dan tubuhnya bergulingan ke sana de

mari menahan rasa sakit.

Chin Siau menjadi tertegun setelah menyak[illegible] kejadian tersebut semula dia mengira [illegible] seekor ular besar yang mendekatinya, ter[illegible] suara tersebut berasal dari langkah ka[illegible] orang penyamun.

Pelan-pelan dia bangkit berdiri dan berja[illegible] mendekati orang tersebut, kemudian sam[illegible] menatap lelaki bergolok yang sedang ber[illegible] guling diatas tanah kesakitan. bentak[illegible] nya penuh amarah.

"Siapakah kau? Mengapa menyusup kebela[illegible] kang rumah saya? Rupanya kau ingin mence[illegible] hati saya?"

Dengan sepasang kaki terpapas kutung, lela[illegible] itu hanya mengarang kesakitan sambil ber[illegible] guling kian kemari, dalam keadaan begini ten[illegible] tu saja dia tak mampu menjawab pertanyaan [illegible]

[illegible] kejadian itu. dari sakunya [illegible] Siau mengeluarkan sebuah bungkusan [illegible] kemudian di ek tar mulut luka pada [illegible] lelaki yang terpapas kutung itu.

Obat itu sungguh amat mujarab, tak selang berapa saat kemudian darah telah berhenti me[illegible] nggelir dan rasa sakitpun jauh berkurang,

Melihat musuhnya sudah dapat berbicara, Chin Siau baru mengajukan pertanyaannya lagi:

"Siapa yang menitahkan kau untuk mencelakai saya?"

"Maaf, aku telah salah mengincar orang." sahut lelaki itu sambil menatap muka lawannya

"Salah mengincar orang?" Chin Siau bertanya dengan wajah tercengang.

"Benar! Tonya mengira kau adalah bocah keparat she Suma"

"Oooh.." Chin Siau semakin tertegun, "mengapa kau hendak membunuh Suma Thian yu?"

"Aku bersumpah hendak membunuh anjing keparat tersebut, bagaimanapun juga, sebelum aku berhasil mencincang tubuhnya sehingga hancur berkeping keping belum puas rasanya hatiku untuk melampiaskan rasa dendam sakit hatiku"

Mendengar ucapan tersebut, Chin Sian segera merasakan hatinya berdetar keras, api amarah yang semula sudah hampir padam kini berkobar kembali, buru-buru dia bertanya:

"Beritahu kepadaku, perbuatan jahat apakah yang telah dilakukan olehnya?"

Menyaksikan perbuatan mimik twajah Chin Hiu tersebut, diam diam lelaki kekar itu tertawa geram, buru-buru sahutnya

"Keparat itu memperkosa istriku, membunuh seluruh anggota keluargaku..."

Bersambung jilid: 22